

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT
LEGENDA SETEMPAT BATU MANDA
DI NAGARI SUNGAI TALANG KECAMATAN GUGUAK
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF FOLK STORY
LOCAL LEGEND OF BATU MANDA
IN THE NAGARI RIVER TALANG, GUGUAK DISTRICT
FIFTY CITY DISTRICT**

Muhammad Ramadano^{a,*} Nurizzati^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: danorama251@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur cerita rakyat legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, (2) fungsi sosial cerita rakyat legenda Batu Manda di Sungai Talang masyarakat Negeria Kecamatan Guguak Kota Lima Puluh Daerah. Jenis penelitian ini adalah penelitian folklor legenda rakyat setempat dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah cerita rakyat legenda. Batu Manda di Desa Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Data dikumpulkan dari informan dalam dua tahap, yaitu: (1) tahap pencatatan legenda cerita rakyat Batu Manda dan (2) tahap pengumpulan data lingkungan cerita. Data tentang lingkungan naratif dikumpulkan melalui teknik pencatatan, observasi dan wawancara. Data dari penelitian ini dianalisis dalam empat tahap, yaitu: (1) tahap identifikasi data, data yang dikumpulkan dari informan diidentifikasi melalui tahap penerjemahan data; (2) tahap klasifikasi atau analisis data; (3) tahap pembahasan atau kesimpulan dari analisis data atau hasil klasifikasi; (4) periode pelaporan. Ada dua kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, struktur cerita rakyat legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota meliputi: gaya bahasa, tokoh dan sifat, latar, alur atau plot, tema, misi. Kedua, fungsi cerita rakyat legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota adalah untuk menghibur dan mendidik. Hiburan dan pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, ternyata cerita rakyat yang berbentuk legenda masih menjadi salah satu bentuk sastra lisan yang sangat dipercaya oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Kata kunci: *Legenda, Batu Manda, Nagari Sungai Talang*

Abstract

This study aims to describe: (1) the structure of the folklore of the Batu Manda legend in Negerian Sungai Talang, Guguak sub-district, Fifty-City District, (2) the social function of the folklore of the Batu Manda legend in Negerian Sungai Talang, Guguak sub-district, Fifty-City District. This type of research is research on local folklore legends using descriptive methods. The data in this study are the legendary folklore of Batu Manda in the Talang River Negerian, Guguak subdistrict, Fifty City District. Data were collected from informants through two stages, namely: (1) the stage of recording the legend of Batu Manda folklore, and (2) the stage of collecting data about the storytelling environment. Data about the storytelling environment were collected by recording, observation, and interview techniques. The data in this research were analyzed in four stages, namely: (1) the data identification stage, data collected from informants were identified through the data transliteration stage; (2) data classification or data analysis stage; (3) stage of discussion or conclusion of classification results or data analysis; (4) reporting stage. There are two findings in this research. First, the structure of the folklore of the Batu Manda legend in Negerian Sungai Talang, Guguak sub-district, Fifty-City Regency, consists of: style of language, characters and

characterizations, setting, plot, theme, message. Second, the function of the folklore of the Batu Manda legend in Nagari Sungai Talang, Guguak District, Fifty Cities Regency, consists of entertaining and educating. Entertaining and educational. Based on these findings, it turns out that folklore in the form of legends is still an oral literature that is highly trusted by the local community to this day.

Keywords: *fLegend, Batu Manda, Nagari Sungai Talang*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Budaya masyarakat Indonesia sangat beragam dan memiliki budaya tersendiri. Salah satu budaya tersebut adalah sastra lisan. Sastra lisan dapat dipahami sebagai kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan adalah kata-kata yang diwariskan secara lisan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Sastra lisan merupakan salah satu ilmu sastra di Indonesia. Menurut Djamaris (2002: 4) sastra lisan disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Setelah mengenal sastra lisan, ilmu sastra berkembang ke sastra tulis yang lebih modern. Ditinjau dari fungsinya, sastra lisan mempunyai pengaruh yang besar dan mempunyai nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari. Sastra lisan termasuk dalam budaya daerah. Sastra lisan berarti dari mulut ke mulut, yang disampaikan secara lisan. Penyebaran sastra lisan bersifat turun temurun. Menurut Yayuk (2013), sastra lisan dapat terus hidup di waktu dan tempat yang berbeda dengan genre yang berbeda karena adanya kepercayaan terhadap nilai-nilai luhur sejarah. Nilai-nilai mengembangkan cerita dari generasi ke generasi. Sastra lisan merupakan bagian dari fokol. Fokol adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif diwarisi turun-temurun, diantara kolektif itu terdapat beberapa versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengiat (Danandjaya, 1991: 2). Fokol termasuk dalam bidang sastra lisan murni yang berurusan dengan bentuk lisan, termasuk bahasa rakyat, ekspresi rakyat, ekspresi tradisional, masalah tradisional, puisi rakyat, cerita, prosa rakyat, dan lagu rakyat. Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh benar terjadi (Danandjaya 1991: 66).

Salah satu provinsi yang kaya akan cerita rakyat dengan golongan legenda adalah Sumatera Barat. Salah satu legenda di Sumatera Barat adalah legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten LimaPuluh Kota, dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat. Masyarakat percaya karena Batu Manda tersebut masih ada sampai sekarang. Pengaruh teknologi yang mempengaruhi masyarakat Indonesia membuat sastra lisan khususnya legenda Batu Manda semakin terlupakan. Masyarakat tidak lagi tahu legendanya tapi hanya mengetahui objeknya. Generasi muda setempat hanya sibuk dengan dunia maya. Para generasi muda lebih memilih dunia maya daripada mendengarkan atau memperdengarkan cerita rakyat yang sudah mereka anggap kuno.

Sastra lisan, khususnya cerita rakyat, selain untuk tujuan hiburan, juga mengandung nilai-nilai moral yang berfungsi mengikat segala aspek kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif. Jika cerita rakyat ini tidak lagi dihormati fungsinya, maka nilai moral dan pendidikan yang dikandungnya akan dilupakan oleh masyarakat. Jika dibiarkan, cerita rakyat setempat akan mati. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki arti penting sebagai upaya mendokumentasikan cerita rakyat legenda lokal Batu Manda di Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Cerita Rakyat

Menurut Danandjaya (1992:3-4) Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, yang disebarakan melalui kata dari mulut ke mulut dalam bentuk yang relatif tetap kepada sekelompok masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama. Secara umum, cerita rakyat menciptakan suatu kejadian di suatu tempat. Tokoh yang muncul dalam cerita rakyat sering menjelma dalam bentuk binatang, manusia, dan dewa. Sedangkan menurut Depdiknas (2008:263) Cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan sejak dahulu kala bahwa orang-orang hidup di antara mereka sendiri dan diwariskan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi maupun hasil rekaan semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat.

2. Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Bascom (dalam Danandjaya, 1992:50) Legenda adalah prosa rakyat yang bersifat mitologis, dianggap nyata, tetapi tidak dianggap sakral. Legenda ditokohi oleh manusia, meski terkadang memiliki sifat yang luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk ajaib.

Menurut Danandjaya (1992: 67) yang termasuk ke dalam golongan legenda keagamaan seperti legenda orang-orang suci mengenai para wali agama Islam, selain itu juga ada legenda kepercayaan seperti: cerita mengenai kemukzizatan, wahyu, permintaan melalui sembah yang kaul yang terakbul dan sebagainya. Legenda keagamaan umumnya terjadi pada masa lampau, telah kental dengan nilai religius, terdapat penuntun atau suri tauladan dalam bidang keagamaan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama.

3. Struktur Cerita Rakyat

Struktur adalah salah satu sistem transformatif di mana unsur-unsurnya menerapkan hukum-hukum tertentu yang saling memperkuat dan memperkaya satu sama lain melalui semua perubahan bentuk tanpa melintasi batas-batas sistem, sistem atau kombinasi unsur-unsur yang terkait, Piaget (dalam Atmazaki, 2007:94). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:13-41), struktur adalah bagaimana sesuatu disusun atau dibagikan. Struktur adalah susunan yang memiliki hubungan yang tertata secara terpadu. Dengan demikian, ia menjadi satu kesatuan dari banyak unsur yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain untuk membentuk suatu sistem.

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sastra naratif adalah bentuk ungkapan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita (Atmazaki, 2007:107). Secara umum dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara mengekspresikan diri, baik melalui bahasa, tingkah laku, pakaian, dan lain-lain. (Keraf, 2009:113). Sebagai sarana ekspresi karya sastra, gaya bahasa yang digunakan pengarang tidak terlalu istimewa, tetapi unik karena selain dekat dengan kepribadian dan jiwa penyair; juga membuat bahasa yang digunakannya berbeda makna dan kedekatannya (Semi, 1988:49). Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ma'ruf (2009:8) menyatakan bahwa gaya bahasa selalu berkaitan dengan preferensi pribadi pengarang dan kepekaannya terhadap isu-isu di lingkungannya. Gaya bahasa yang disampaikan tersebut beragam. Keragaman gaya bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengarang.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Sebagai bahan penyusun novel, sang tokoh memanipulasi peristiwa tersebut sehingga menciptakan peristiwa selanjutnya. Menurut Siswanto (2008:142), tokoh adalah pelaku yang mewujudkan peristiwa-peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa-peristiwa itu terjalin menjadi sebuah cerita. Karakter juga merupakan pembeda antara karya sastra naratif dan deskriptif. Angka dan karakteristik yang dapat dipertukarkan memiliki arti yang hampir sama. Ciri-ciri adalah kreasi atau penemuan pengarang yang mengalami peristiwa cerita. Penokohan merupakan unsur penting dalam fiksi, dengan penokohan, cerita rakyat terasa lebih hidup.

Menurut Nurgiyantoro (1995:165), mendeskripsikan kepribadian sebagai melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang direpresentasikan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro juga menyebutkan bahwa penokohan meliputi mengetahui siapa tokoh dalam cerita, bagaimana menggambarkan kepribadian mereka, serta menempatkan dan menggambarkannya dalam sebuah cerita sehingga pembaca dapat memvisualisasikannya dengan jelas. Tokoh dapat berwujud manusia dan dapat juga berwujud hewan atau benda berdasarkan fungsi penceritaan.

c. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2013:314-322), faktor intrinsik dapat dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu: tempat, waktu dan masyarakat. Latar tempat adalah tempat lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berkaitan dengan waktu peristiwa dalam sebuah cerita. Selanjutnya latar sosial, yaitu hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

d. Alur atau Plot

Menurut Semi (1988:43), alur atau alur adalah struktur rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai hubungan fungsional yang juga menandai urutan bagian-bagian dari semua fiksi. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sehingga menjadi latar utama sebuah cerita. Plot adalah jalan yang dilalui oleh rangkaian peristiwa, rangkaian pola perilaku yang berusaha menyelesaikan konflik yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara peristiwa atau kelompok peristiwa yang satu dengan peristiwa atau kelompok peristiwa yang lain disebut alur. Arus bersifat kausal karena hubungan antara keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat (Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:28-29).

e. Tema

Tema adalah pandangan hidup pengarang atau perasaan tertentu tentang hidup dan kehidupan atau nilai-nilai tertentu yang membentuk atau mengembangkan gagasan pokok suatu karya sastra. Tema merupakan isu sentral yang ingin ditonjolkan pengarang dalam karyanya (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:38). Sejalan dengan ini, Semi (1988:42), mengatakan bahwa tema adalah ide sentral dalam pertanyaan adalah topik atau objek pembahasan dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dengan topik tersebut. Tema adalah hubungan antara makna dan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya (Aminuddin dalam Siswanto, 2008:161).

f. Amanat

Amanat adalah opini atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan, baik secara implisit maupun eksplisit dalam sebuah cerita, sehingga menjadi pemikiran implisit dari karya sastra tersebut. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) mengatakan amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi penulis tentang tema yang dikemukakan. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Seperti halnya tema, pesan dapat digunakan secara implisit yaitu dengan memberikan ajaran atau pesan moral dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh sebelum kesimpulan cerita, dan juga dapat dikomunikasikan secara eksplisit yaitu dengan menyampaikan ajakan, saran, peringatan, nasihat, saran, atau larangan yang berkaitan

dengan gagasan utama cerita. Amanat dapat lebih dari satu dan semuanya terkait dengan tema.

4. Fungsi Sosial Cerita Rakyat

Menurut Atmazaki (2007:138) mengemukakan bahwa fungsi sosial sastra lisan meliputi:(1) untuk mengungkapkan kepedihan jiwa dan renungannya terhadap kehidupan masyarakat purba atau nenek moyang kita dahulu, (2) untuk memperkokoh solidaritas dan memperbaharui semangat dan sentimentalitas, (3) digunakan untuk memuji raja, penguasa dan orang-orang yang dianggap suci, sakral, dan berwibawa oleh kolektif mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan manusia dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan keadaan suatu sistem gagasan atau peristiwa pada saat sekarang (Moleong, 2010:2) untuk tujuan membuat gambar atau tabel yang deskriptif, sistematis, realistik dan akurat dari unsur-unsur, ciri-ciri dan hubungan dengan fenomena yang diteliti. Bogdan dan Biken (dalam Semi, 1993:24) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang datanya dipecah menjadi kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Data biasanya berupa catatan, foto, catatan, dokumen, dan catatan resmi lainnya.

PEMBAHASAN

A. Struktur rakyat legenda Batu Manda di desa Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Struktur merupakan kesatuan elemen yang saling mendukung dan memperkuat. Unsur-unsur yang terkandung dalam karya fiksi seperti cerpen dan novel sama dengan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, kajian struktur cerita rakyat legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota dikhususkan pada faktor intrinsik yaitu unsur-unsur yang terkonstruksi dari novel tersebut. Faktor intrinsik tersebut antara lain; gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, alur, tema dan amanat.

1. Gaya Bahasa

Bahasa cerita rakyat tentang legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota disampaikan oleh narasumber dan dapat dimengerti serta dimengerti oleh masyarakat tempat cerita ini dikisahkan. Bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan cerita rakyat legenda Batu Manda menggunakan dialek Minangkabau di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Bahasa Minang yang digunakan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga perkataan informan mudah dipahami dengan benar. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penonton dapat memahami maksud dan tujuan legenda cerita rakyat Batu Manda. Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut.

“Baa carito batu manda tu. baa batu manda namonyo mak, kan bitu nyo den, batu nyinyo nan amak den. Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko. Di kagontingan namonyo, dek tu namonyo sawah gonting kiniko. Dek bacokak batu manda jo batu rajoko, olik batu manda, mangkonyo lari batu mandako ka bukik.”

(Bagaimana cerita Batu Manda itu.”Kenapa batu manda namanya ibu”, seperti itu saya bertanya dan begegini kata ibu saya. Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda. Tempat mereka berkelahi namanya Kagontian, sekarang namanya Sawah Genting. Karena perkelahian Batu Manda denga Batu Raja, takut lah Batu Manda ini dan larilah Batu Manda ini ke atas bukit.)

Kutipan di atas memperlihatkan ada kecemburuan sosial antara Batu Manda dan Batu Raja. Batu Raja juga menginginkan emas yang ada pada Batu manda dan Batu Manda tidak mau memberikannya. Karena kejadian itu terjadlah perkelahian antara Batu Manda dan Batu Raja.

2. Tokoh dan Penokohan

Ada beberapa tokoh dalam cerita rakyat legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Berikut ini adalah gambaran tokoh-tokoh cerita rakyat dalam legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan penuturan dari informan penelitian.

a. Batu Manda

Batu Manda adalah tokoh utama dalam cerita rakyat legenda Batu Manda. Menurut informan Batu Manda adalah sosok pemberani dan memiliki banyak harta. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“ Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko.”

(Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Batu Manda memiliki keberanian untuk mempertahankan haknya sehingga dia berani untuk melawan Batu Raja.

b. Batu Raja

Menurut penuturan informa Batu Raja adalah sosok yang serakah. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“ Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko.”

(Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda).

Kutupan di atas menjelaskan bahwa Batu Raja ingin merampas hak yang lain karena keserakahannya.

c. Batu Menggigil

Menurut penuturan informa Batu Menggigil adalah sosok yang penakut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Pas inyo bacokak ko do batu yang mancolik batu manggigia namonyo. Baa batu manggigia namonyo bat utu ado dokek tu, manggigia inyo, baa manggigia inyo, inyo manggigia dek mancolik batu manda jo batu rajo bacokak baitu nan amak den.”

(Waktu kejadian perkelahian itu tak sengaja terlihat oleh batu lain, namanya Batu Menggigil. Kenapa namanya Batu Menggigil karena saat kejadian perkelahian antara Batu Manda dengan Batu Raja batu itu dia melihat. Karena takut akan kejadian itu menggigil lah batu itu, makanya sekarang dinamakan Batu Menggigil).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Batu Menggigil memiliki sifat penakut. Iya takut melihat kejadian perkelahian antara Batu Manda dengan Batu Raja.

3. Latar

Berikut uraian latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang tergambar dalam cerita rakyat legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat terjadinya cerita rakyat legenda setempat Batu Manda di daerah Nagari Sungai Talang. Nagari Sungai Talang merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat berdasarkan tuturan informan adalah sebagai berikut.

“Di kagontingan namonyo, dek tu namonyo sawah gonting kiniko. Dek bacokak batu manda jo batu rajoko, olik batu manda, mangkonyo lari batu mandako ka buki. Tompek batu manda ko lewat katikonyo oliak lontiak dek inyo, mangkonyo kini banamo buki lontiak dek batu manda lari lewat situ, malontik buki tu nyo.”

(Tempat mereka berkelahi namanya Kagontian, sekarang namanya Sawah Genting. Waktu perkelahian Batu Manda dengan Batu Raja, kalah Batu Manda, takut lah Batu Manda ini dan larilah Batu Manda ini ke atas bukit. Tempat batu manda ini lewa utuk lari karena ketakutan melengkung dibuatnya. Sekarang daerah yang di lewati Batu Manda saat kabur bernama Bukit lentik atau Bukit Cekung).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tempat perkelahian antara Batu Manda dengan Batu Raja terletak di Nagari Sungai Talang.

Tempat terjadinya peristiwa perkelahian antara Batu Manda dengan Batu Raja di Nagari Sungai Talang yaitu di Persawahan

“Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko. Di kagontingan namonyo, dek tu namonyo sawah gonting kiniko.”

(Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda. Tempat mereka berkelahi namanya Kagontian, sekarang namanya Sawah Genting).

Kutipan di atas menjelaskan latar tempat kejadian adalah di persawahan dan sekarang di kenal sebagai sawah ganting.

b. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan waktu peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu dalam legenda rakyat Batu Manda setempat digambarkan oleh informan terjadi pada zaman dahulu, di sebuah desa dengan budaya Minangkabau. Dan terungkap sesuai dengan pergerakan karakter. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Baa carito batu manda tu. baa batu manda namonyo mak, kan bitu nyo den, batu nyinyo nan amak den. Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko. Di kagontingan namonyo, dek tu namonyo sawah gonting kiniko. Dek bacokak batu manda jo batu rajoko, olik batu manda. Mangkonyo lari batu mandako ka bukik. Tompek batu manda ko lewat katikonyo oliak lontiak dek inyo, mangkonyo kini banamo bukik lontiak dek batu manda lari lewat situ, malontik bukik tu nyo. Pas inyo bacokak ko do batu yang mancolik batu manggigia namonyo. Baa batu manggigia namonyo bat utu ado dokek tu, manggigia inyo, baa manggigia inyo, inyo manggigia dek mancolik batu manda jo batu rajo bacokak baitu nan amak den”.

(Bagaimana cerita Batu Manda itu.”Kenapa batu manda namanya ibu”, seperti itu saya bertanya dan begini begegini kata ibu saya. Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda. Tempat mereka berkelahi namanya Kagontian, sekarang namanya Sawah Genting. Karena perkelahian Batu Manda denga Batu Raja, takut lah Batu Manda ini dan larilah Batu Manda ini ke atas bukit. Tempat batu manda ini lewa utuk lari karena ketakutan melengkung dibuatnya. Sekarang daerahh yang di lewat Batu Manda saat kabur bernama Bukit lentik atau Bukit Cekung. Waktu kejadian perkelahian itu tak sengaja terlihat oleh batu lain, namanya Batu Menggigil. Kenapa namanya Batu Menggigil karena saat kejadian perkelahian antara Batu Manda dengan Batu Raja batu itu melihat. Karena taku akan kejadian itu menggigil lah batu itu, makanya sekarang dinamakan Batu Menggigil).

Pada kutipan di atas menjelaskan kejadian perkelahian Batu Manda dengan Batu Raja terjadi zaman dulu. Karena tidak diketahui kapan persisnya watu terjadinya konflik tersebut.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah masalah yang berkaitan dengan perilaku sosial orang-orang di tempat tertentu, seperti adat istiadat, tradisi, kepercayaan, cara hidup, pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku. Latar sosial digunakan untuk memberikan informasi tentang berbagai unsur sosial dan budaya yang hadir dalam cerita. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tu nan amak den di taropongnyo dek jopang, tibo jopang sisuknyo nan amaktu tu taropongnyo, ado ome di batu, “kan yo ado tu?” iyo “ka diapoan de urang?” kaditariknyo, ndk dipadian dek urang do tambang ome di situ, kok iyo bukik tu rorak lah bukik tu nyo, yo ditaropong nyo ajo nyo.”

(Terus kata ibu ku datang orang Jepang ke kampung ini dan mereka melihat Batu Manda itu, katera penasaran di teropong oleh orang jepang arah Batu Manda itu terlihat lah emas di batu tersebut. Saya bertanya “apakah betul itu ibu?” iya “akan diapakan oleh orang itu ibu?” akan diambinya ternyata tidak diperbolehkan oleh orang disana dan orang jepang itu hanya sekadar meneropong saja).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, masyarakat sekitar menganggap Batu Manda itu memiliki emas di dalamnya. Hal tersebut terbukti ketika orang-orang Jepang datang ke kampung dan melihat Batu Manda tersebut memiliki emas.

4. Alur/Plot

Dalam menganalisis alur cerita rakyat legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, peneliti menemukan tiga tahapan alur sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Tahap awal adalah fase pengenalan. Tahap pertama berisi informasi penting mengenai banyak hal yang akan diceritakan pada tahap selanjutnya, berupa pengenalan latar. Dalam cerita rakyat legenda Batu Manda yang, tahap awal yang diceritakan oleh informan terdapat pada kutipan berikut.

“Baa carito batu manda tu. baa batu manda namonyo mak, kan bitu nyo den, batu nyinyo nan amak den. Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko.”

(Bagaimana cerita Batu Manda itu.”Kenapa batu manda namanya ibu?”, seperti itu saya bertanya, dan begini bebegini kata ibu saya. Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Kisah cerita Batu Manda diawali oleh keserakahan Batu Raja yang ingin menguasai emas yang ada pada Batu Manada. Sehingga menimbulkan peristiwa atau kejadian berikutnya.

b. Tahap Tengah

Setelah tahap awal atau pengenalan, naskah berlanjut ke tahap peralihan. Tingkat menengah adalah tingkat yang mewakili keselarasan, oposisi atau konflik yang telah terjadi pada tingkat sebelumnya. Pada tingkat menengah ini informan memaparkan peristiwa penting yang terjadi ketika Batu Raja hendak menguasai emas yang dimiliki Batu Manda dan terjadilah peperangan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan cerita berikut ini.

“Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko. Di kagontingan namonyo, dek tu namonyo sawah gonting kiniko. Dek bacokak batu manda jo batu rajoko, olik batu manda, mangkonyo lari batu mandako ka bukik. Tompek batu manda ko lewat katikonyo oliak lontiak dek inyo, mangkonyo kini banamo bukik lontiak dek batu manda lari lewat situ, malontik bukik tu nyo. Pas inyo bacokak ko do batu yang mancolik batu manggigia namonyo. Baa batu manggigia namonyo bat utu ado dokek tu, manggigia inyo, baa manggigia inyo, inyo manggigia dek mancolik batu manda jo batu rajo bacokak baitu nan amak den.”

(Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda. Tempat mereka berkelahi namanya Kagontian, sekarang namanya Sawah Genting. Waktu perkelahian Batu Manda denga Batu Raja, kalah Batu Manda, takut lah Batu Manda ini dan larilah Batu Manda ini ke atas bukit. Tempat batu manda ini lewa utuk lari karena ketakutan melengkung dibuatnya. Sekarang daerah yang di lewati Batu Manda saat kabur bernama Bukit lentik atau Bukit Cekung. Waktu kejdian perkelahian itu tak sengaja terlihat oleh batu lain, namanya Batu Menggigil. Kenapa namanya Batu Menggigil karena saat kejadian perkelahian antara Batu Manda dengan Batu Raja batu itu dia melihat. Karena taku akan kejadian itu menggigil lah batu itu, makanya sekarang dinamakan Batu Menggigil).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, konflik sudah mulai muncul. Saat Batu Raja ingin merebut emas yang ada pada Batu Manda. Klimaks dari cerita rakyat legenda setempat Batu Manda, yaitu kekalahan Batu Manda. Batu Mandapun lari dan bersembunyi di atas bukit, dan kemudian cerita berlanjut pada tahap akhir.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir adalah tahap penyelesaian. Informan memaparkan bagaimana penyelesaian konflik tersebut dan bagaimana kesudahan cerita. Tahap akhir cerita rakyat legenda setempat Batu Manda yang dipaparkan oleh informan dimulai ketika Batu Manda menyelamatkan dirinya ke atas bukit. Hal tersebut dapat terbukti dalam kutipan cerita berikut.

“Tu nan amak den di taropongnyo dek jopang, tibo jopang sisuknyo nan amaktu tu taropongnyo, ado ome di batu, “kan yo ado tu?” iyo “ka diapoan de urang?” kadtariknyo, ndk dipadian dek urang do tambang ome di situ, kok iyo bukik tu rorak lah bukik tu nyo, yo ditaropong nyo ajo nyo. Baa batu manda namonyo, batu rajo lari ka ken batu manda lari ka siko basanda di bukik ko, baitu batu manda namonyo. Baitu nan amak den bacarito.”

(Terus kata ibu ku datang orang Jepang ke kampong ini dan mereka melihat Batu Manda itu, katera penasaran di teropong oleh orang jepang arah Batu Manda itu terlihat lah emas di batu tersebut. Saya bertanya “apakah betul itu ibu?” iya “akan diapakan oleh orang itu ibu?” akan diambinya ternyata tidak diperbolehkan oleh orang disana dan orang jepang itu hanya sekadar meneropong saja. Kenapa Batu Manda namanya?. Batu Manda lari arah kesini dan sedangkan Batu Raja lari mencaru arah kesana, berlawanan arah. Seampainya di sini tersandarlah (basanda) Batu Manda di bukit sini, begitulah Batu Manda namanya. Seperti itulah ibu ku bercerita).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, tahap akhir cerita rakyat legenda setempat Batu Manda adalah batumanda lari dan bersembunyi di atas bukit.

5. Tema

Tema yang terdapat dalam cerita rakyat legenda setempat Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota ini, yaitu keserakahan rasa ketidakpuasan sehingga merampas hak orang lain.

6. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan oleh informan dapat bersifat tersirat dan tersurat. Amanat yang dapat diambil dalam cerita rakyat legenda setempat Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota ini, yaitu: (1) kita harus berlaku jujur dengan tindakan-tindakan yang dilakukan, (2) jangan pernah mencuri milik orang lain yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pemiliknya, (3) jangan pernah memaksakan keinginan demi mendapatkan sesuatu.

B. Fungsi Cerita Rakyat Legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota

1. Menghibur

Cerita rakyat legenda setempat Batu Manda berfungsi sebagai sarana hiburan. Informan memaparkan cerita tersebut dengan mengajak pendengar untuk berimajinasi bersamanya. Sehingga apa saja yang dituturkan oleh informan tentang cerita tersebut dapat dirasakan oleh pendengar. Oleh karena itu, cerita tersebut juga dapat menjadi media penghibur ketika sedang berkumpul dengan anak cucu, dan kemenakan yang patut di dengar. Selain itu, cerita ini juga disampaikan untuk mempererat hubungan silaturahmi. Hal tersebut dapat terbukti dalam kutipan cerita berikut.

“Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko. Di kagontingan namonyo, dek tu namonyo sawah gonting kiniko. Dek bacokak batu manda jo batu rajoko, olik batu manda, mangkonyo lari batu mandako ka bukik. Tompek batu manda ko lewat katikonyo oliak lontiak dek inyo, mangkonyo kini banamo bukik lontiak dek batu manda lari lewat situ, malontik bukik tu nyo. Pas inyo bacokak ko do batu yang mancolik batu manggigia namonyo. Baa batu manggigia namonyo

bat utu ado dokek tu, manggigia inyo, baa manggigia inyo, inyo manggigia dek mancolik batu manda jo batu rajo bacokak baitu nan amak den.”

(Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda. Tempat mereka berkelahi namanya Kagontian, sekarang namanya Sawah Genting. Waktu perkelahian Batu Manda dengan Batu Raja, kalah Batu Manda, takut lah Batu Manda ini dan larilah Batu Manda ini ke atas bukit. Tempat batu manda ini lewa utuk lari karena ketakutan melengkung dibuatnya. Sekarang daerah yang di lewati Batu Manda saat kabur bernama Bukit lentik atau Bukit Cekung. Waktu kejadian perkelahian itu tak sengaja terlihat oleh batu lain, namanya Batu Menggigil. Kenapa namanya Batu Menggigil karena saat kejadian perkelahian antara Batu Manda dengan Batu Raja batu itu dia melihat. Karena takut akan kejadian itu menggigil lah batu itu, makanya sekarang dinamakan Batu Menggigil).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa fungsi sosial legenda rakyat setempat Batu Manda adalah sebagai sarana hiburan. Karena informan menjelaskan cerita dengan mengajak pendengar berimajinasi bersamanya. Sehingga apapun yang dikatakan oleh informan tentang cerita tersebut dapat dirasakan oleh pendengarnya. Selain itu, pendengar akan mulai membayangkan merasakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut.

2. Mendidik

Cerita rakyat legenda Batu Manda setempat berperan sebagai sarana pendidikan, karena dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan. Sehingga ia dapat membentuk pikiran manusia melalui pemeran utama dalam cerita. Bagi masyarakat sekitar, cerita tersebut disampaikan agar keturunannya tidak melakukan hal-hal seperti dalam cerita tersebut. Karena dalam sejarah ada peniruan yang tidak pantas.

“Batu manda ko ba ome tu batu rajo ko ka iyo lo, dek gara-gara tu bacokak batu manda jo batu rajo ko. Di kagontingan namonyo, dek tu namonyo sawah gonting kiniko. Dek bacokak batu manda jo batu rajoko, olik batu manda”.

(Batu Manda ini memiliki emas, dan Batu Raja menginginkan emas yang ada pada Batu Manda tersebut. Karena keinginan itu berkelahilah Batu Manda dengan Batu Raja untuk merebut emas yang ada pada Batu Manda. Tempat mereka berkelahi namanya Kagontian, sekarang namanya Sawah Genting. Karena perkelahian Batu Manda dengan Batu Raja, takut lah Batu Manda ini dan larilah Batu Manda ini ke atas bukit).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam hidup harus bertanggung jawab dengan apa yang kita miliki. Seperti Batu Manda bertanggung jawab dengan emas yang dia miliki, ia berani melawa Batu Raja untuk mempertahankan emas yang ia miliki..

SIMPULAN

Pertama struktur cerita rakyat legenda Batu Manda di Negerian Sungai Talang kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri atas gaya bahasa, tokoh dan penokohan, latar, alur atau plot, tema, amanat.

Kedua cerita rakyat legenda Batu Manda di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki fungsi sosial sebagai berikut, yaitu menghibur dan mendidik ,.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Penkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Tarapan*. Padang: UNP Press.
- Danandjaya, James. (1991). *Foklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafari.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. (1990). *Menggali Khanazah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Goys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nadra dan Reniwati. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Zaidan, Abdul Rozak. Dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.